



Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Jean-Paul Sartre's Existentialist Thoughts in the Perspective of Contemporary Social Life

Hafizh Idri Purbajati^{1*}, Zainol Hasan²

¹Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang hafiz.idri@gmail.com

²Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, hasansideas02@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: hafiz.idri@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 28 Oct, 2024

Revised: 13 Nov, 2024

Accepted: 26 Nov, 2024

Kata Kunci:

Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre, Kebebasan, Tanggung jawab, Kehidupan Kontemporer

Keywords:

Existentialism, Jean-Paul Sartre, Freedom, Responsibility, Contemporary life

DOI: 10.56338/jks.v7i11.6489

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya konsep kebebasan dan tanggung jawab individu, dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta dan Yogyakarta, yang menghadapi dilema eksistensial dalam menentukan pilihan hidup mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait dengan pemikiran Sartre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebebasan Sartre sangat relevan di tengah tekanan sosial dan ekonomi yang sering kali menghambat kebebasan individu. Partisipan menyatakan bahwa meskipun mereka memiliki kebebasan dalam menentukan arah hidup, norma sosial dan ekspektasi keluarga sering kali membatasi pilihan tersebut. Selain itu, aspek tanggung jawab Sartre juga mendorong mereka untuk lebih reflektif dalam membuat keputusan, mengakui bahwa kebebasan mereka disertai konsekuensi yang harus dihadapi secara mandiri. Konsep ini membantu partisipan merancang kehidupan yang lebih otentik dan bermakna meskipun penuh tantangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran eksistensialisme Sartre memberikan kerangka refleksi yang kuat bagi masyarakat kontemporer untuk memahami dan menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada kemampuan individu untuk menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan tanggung jawab sosial dan tekanan eksternal. Studi ini menyoroti perlunya ruang bagi individu dalam masyarakat modern untuk mengekspresikan identitas mereka secara bebas tanpa terhambat oleh standar sosial.

ABSTRACT

This research aims to explore the relevance of Jean-Paul Sartre's existentialist thought, particularly the concepts of individual freedom and responsibility, in the context of contemporary society. Using a qualitative approach with a case study method, this research involved participants from various backgrounds in major Indonesian cities, such as Jakarta and Yogyakarta, who faced existential dilemmas in making their life choices. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation, then analyzed using thematic analysis to identify the main themes related to Sartre's thoughts. The results showed that Sartre's concept of freedom is highly relevant in the midst of social and economic pressures that often inhibit individual freedom. Participants stated that although they have freedom in determining the direction of their lives, social norms and family expectations often limit these choices. In addition, Sartre's responsibility aspect also encouraged them to be more reflective in making decisions, recognizing that their freedom comes with consequences that must be faced independently. This concept helped participants design a more authentic and meaningful life despite the challenges. This research concludes that Sartre's existentialist thought provides a powerful framework of reflection for contemporary society to understand and live a life in accordance with personal values. However, its successful application depends on the individual's ability to balance personal freedom with social responsibility and external pressures. This study highlights the need for space for individuals in modern society to express their identities freely without being hampered by social standards.

PENDAHULUAN

Eksistensialisme, sebagai salah satu aliran filsafat yang berpengaruh dalam abad ke-20, memberikan perspektif yang dalam terhadap konsep kebebasan, tanggung jawab, dan makna hidup manusia. Jean-Paul Sartre, seorang filsuf terkemuka dari aliran eksistensialisme, menekankan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia tidak memiliki makna atau tujuan yang telah ditentukan sebelum ia "ada" atau lahir. Manusia, menurut Sartre, bebas menentukan tujuan dan nilai hidupnya sendiri. Pemikiran ini sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat kontemporer, di mana kebebasan individu dan pencarian makna menjadi semakin penting. Setiap pilihan yang diambil tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga mempengaruhi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan (Valco, M. and Birova, J., 2024). Hal ini membuka peluang untuk memahami bagaimana nilai-nilai eksistensialisme Sartre diterapkan atau berkontribusi pada kehidupan modern yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, masyarakat kini menghadapi dilema-dilema baru yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya. Teknologi informasi, media sosial, dan perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan memperkaya dinamika sosial sekaligus menambah kompleksitas persoalan individu dan sosial. Dalam situasi ini, banyak individu merasakan krisis identitas, alienasi, serta pencarian makna hidup yang mendalam. Berbagai bentuk tekanan ini sering kali memicu ketidakpuasan terhadap kehidupan yang "terstandarisasi" atau seragam. Sartre menekankan pentingnya hidup secara autentik, yaitu hidup sesuai dengan pilihan dan nilai-nilai yang telah ditentukan oleh individu itu sendiri, bukan oleh norma atau harapan masyarakat (Olivier, 2018). Dengan demikian, pemikiran Sartre yang mendorong kebebasan dan tanggung jawab individu atas hidupnya sendiri menjadi relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Sebagai bagian dari eksistensialisme, pemikiran Sartre menegaskan bahwa manusia harus "menciptakan" makna hidupnya sendiri melalui kebebasan dan pilihan-pilihan pribadi. Dalam hal ini, kebebasan bukanlah suatu kemewahan, tetapi suatu kewajiban yang memerlukan keberanian dan tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil. Namun, di tengah tekanan konformitas sosial, keterbatasan struktural, dan tuntutan ekonomi, implementasi kebebasan individu sering kali terhambat. Dengan demikian, penting untuk mengkaji sejauh mana pemikiran eksistensialisme Sartre ini dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks dan serba cepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran eksistensialisme Sartre dalam perspektif kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya dalam hal pencarian makna hidup, kebebasan individu, dan tanggung jawab sosial. Konsep kebebasan Sartre memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dapat mengambil kendali atas hidup mereka dan menciptakan makna yang sesuai dengan pengalaman dan nilai-nilai pribadi mereka (Langley, 2023). Melalui studi kualitatif, artikel ini akan meneliti bagaimana konsep-konsep tersebut diaplikasikan dalam konteks nyata di masyarakat saat ini dan menganalisis dampaknya terhadap kebahagiaan serta kesejahteraan individu dan kolektif. Penelitian ini juga akan berusaha untuk memahami tantangan yang dihadapi individu dalam mengaplikasikan konsep kebebasan Sartre di tengah tuntutan sosial yang semakin menekan, serta menelaah apakah pemikiran eksistensialisme ini bisa menjadi panduan bagi masyarakat kontemporer untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Masalah utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sejauh mana relevansi dan aplikabilitas pemikiran eksistensialisme Sartre dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer, seperti krisis identitas, alienasi, dan tekanan sosial. Dalam konteks sosial saat ini, di mana banyak orang mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada, pemikiran Sartre mengajak individu untuk menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan mereka dan menemukan makna dalam hidup mereka sendiri (Gardner, 2006). Selain itu, artikel ini juga berfokus pada cara individu menghadapi pilihan dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka di tengah situasi modern yang kompleks. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan mencoba memahami bagaimana masyarakat kontemporer dapat mengekspresikan kebebasan mereka tanpa harus terjebak dalam norma sosial yang membatasi dan tekanan ekonomi yang kadang menghalangi eksplorasi pribadi.

Solusi yang ingin ditawarkan dalam penelitian ini adalah memberikan panduan teoritis yang dapat membantu individu memahami peran kebebasan dan tanggung jawab dalam hidup mereka, sehingga mereka bisa menciptakan makna hidup secara lebih mandiri dan autentik. Sartre

mengidentifikasi bahwa alienasi dapat terjadi ketika individu tidak hidup secara autentik, yaitu ketika mereka mengabaikan kebebasan mereka untuk memilih dan bertindak (Huang, 2022). Oleh karena itu melalui pendekatan eksistensialisme, diharapkan muncul perspektif baru tentang bagaimana masyarakat dapat menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa harus terjebak dalam keterikatan norma yang menghambat potensi. Dengan memahami nilai eksistensialisme, diharapkan masyarakat bisa membangun lingkungan yang lebih inklusif dan memungkinkan individu untuk mengejar makna hidup tanpa takut terisolasi atau mengalami alienasi.

Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur filsafat dan sosiologi kontemporer, terutama dalam konteks penerapan pemikiran eksistensialisme dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam pandangan Sartre, identitas bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan hasil dari pilihan dan tindakan individu. Sartre berargumen bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa individu harus menciptakan identitas mereka sendiri melalui pilihan yang mereka buat (Kakkori & Huttunen, 2012). Penelitian ini tidak hanya ingin menjelaskan pemikiran Sartre secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya ke dalam konteks kehidupan nyata yang dapat menjadi rujukan bagi individu dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan. Dengan demikian, artikel ini berusaha untuk menjembatani pemikiran filsafat eksistensialisme dengan persoalan-persoalan sosial dan psikologis masyarakat masa kini. Kebaruan (novelty) dari artikel ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat eksistensialisme dengan analisis sosial kontemporer untuk memberikan solusi bagi krisis makna hidup di era modern. Meskipun pemikiran Sartre telah banyak dibahas dalam konteks filsafat, sedikit yang mengkaji relevansinya secara praktis dalam masyarakat yang didominasi oleh teknologi, konsumsi, dan globalisasi. Artikel ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana eksistensialisme dapat berfungsi sebagai alat refleksi diri dan panduan untuk menghadapi tekanan sosial modern, dengan fokus pada kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam pendekatan ini, artikel ini akan menguji hipotesis bahwa pemikiran Sartre mengenai kebebasan dan tanggung jawab individu dapat meningkatkan kualitas hidup individu jika diterapkan dalam konteks sosial yang tepat. Artikel ini juga ingin menekankan bahwa eksistensialisme Sartre bukan hanya sekadar teori filsafat, tetapi juga suatu pendekatan praktis untuk menghadapi dilema-dilema kehidupan. Dalam situasi dimana norma sosial dan harapan masyarakat dapat membingungkan, pemikiran Sartre mendorong individu untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan diri mereka tanpa terjebak dalam peran yang ditentukan oleh orang lain (Kinasih, 2021). Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana filsafat eksistensialisme sekaligus memberikan panduan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mencari makna hidup yang autentik di tengah derasnya arus globalisasi. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi diskusi tentang cara menghadapi krisis eksistensial di era modern melalui pendekatan eksistensialisme Sartre. Melalui analisis ini, diharapkan artikel ini dapat membantu individu untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam, membangun otonomi, dan meraih kebahagiaan yang sejati di tengah tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam penerapan pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pemahaman subjektif individu terhadap konsep kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup dalam konteks modern. Lokasi penelitian difokuskan pada kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta, yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang beragam, dengan partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria utama partisipan adalah individu yang memiliki pengalaman atau minat dalam pencarian makna hidup serta sering menghadapi dilema eksistensial.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan partisipan mengungkapkan pandangan secara bebas terkait konsep eksistensialisme, sementara observasi partisipatif dilakukan untuk memahami perilaku mereka dalam situasi nyata. Data wawancara direkam dan dicatat dengan izin partisipan, dan wawancara ini

berlangsung antara 1 hingga 1,5 jam per sesi. Observasi dilakukan di lokasi-lokasi tertentu, seperti komunitas diskusi atau tempat kerja partisipan, untuk memperkuat data hasil wawancara.

Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahapan transkripsi, koding, kategorisasi, dan interpretasi. Hasil transkripsi dari wawancara dan catatan observasi dianalisis dengan memberikan kode untuk tema-tema utama yang relevan, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori besar, dan diinterpretasi untuk memahami bagaimana pengalaman partisipan mencerminkan konsep-konsep eksistensialisme Sartre. Triangulasi digunakan untuk menjaga validitas data dengan memadukan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk menjaga etika penelitian, informed consent diberikan kepada partisipan dengan penjelasan lengkap mengenai hak mereka, serta kerahasiaan data dijamin. Selain itu, peneliti menggunakan teknik member checking, di mana hasil awal analisis disampaikan kepada partisipan untuk memastikan interpretasi yang akurat. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat kontemporer mengaplikasikan dan menghadapi tantangan dari konsep-konsep eksistensialisme dalam menjalani kehidupan modern.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran eksistensialisme Sartre, terutama konsep kebebasan dan tanggung jawab individu, sangat relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami krisis identitas, kebingungan makna hidup, dan tekanan sosial yang membuat mereka merasa terasing dalam lingkungan mereka. Banyak dari mereka yang merasa bahwa tuntutan untuk mengikuti standar sosial dan ekonomi sering kali bertentangan dengan keinginan pribadi mereka, sehingga memicu perasaan kehilangan makna dan kecemasan. Kecemasan juga merupakan respons emosional yang sering muncul ketika individu merasa tidak yakin tentang hasil dari pilihan yang mereka buat. Dalam konteks ini, individu mungkin mengalami "paralisis pilihan," di mana mereka merasa tidak mampu untuk membuat keputusan karena takut akan konsekuensi yang mungkin timbul (Schwartz et al., 2002). Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan modern yang kompleks, nilai-nilai eksistensialisme Sartre dapat memberikan perspektif yang membantu individu memahami diri dan kebebasan mereka.

Dalam hal kebebasan, sebagian besar partisipan merasa bahwa kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri adalah elemen penting dalam mencapai kebahagiaan. Namun, mereka juga menyadari bahwa kebebasan ini dibatasi oleh tuntutan eksternal, seperti harapan keluarga, norma sosial, dan tekanan finansial. Sebagai contoh, beberapa partisipan merasa terjebak dalam pekerjaan atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka, tetapi mereka kesulitan untuk mengubahnya karena tuntutan ekonomi dan ekspektasi sosial. Pemahaman Sartre tentang kebebasan sebagai hak dan tanggung jawab dianggap relevan, tetapi sulit diterapkan sepenuhnya tanpa dukungan sosial yang memadai.

Dari sisi tanggung jawab, partisipan mengakui bahwa mereka memahami perlunya mengambil tanggung jawab atas pilihan hidup mereka, meskipun sering kali ini menimbulkan beban emosional. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Iyengar dan DeVoe (2003), ditemukan bahwa individu yang memiliki lebih banyak pilihan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan merasa kurang puas dengan keputusan yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebebasan dalam memilih dapat memberikan rasa kontrol, hal itu juga dapat menimbulkan rasa cemas dan penyesalan ketika individu dihadapkan pada konsekuensi dari pilihan tersebut. Sebagian partisipan merasa terbebani oleh konsekuensi dari pilihan-pilihan mereka yang sebelumnya dianggap sebagai hasil dari kebebasan. Konsep tanggung jawab Sartre dalam menjalani kehidupan secara sadar membantu sebagian partisipan dalam proses refleksi diri, meskipun mereka sering dihadapkan pada dilema antara memenuhi harapan sosial atau mengikuti panggilan pribadi. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa refleksi ini membantu mereka merancang kehidupan yang lebih selaras dengan nilai-nilai pribadi, meskipun mungkin tidak selalu sejalan dengan ekspektasi masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pemikiran eksistensialisme Sartre dalam konteks modern dapat memberikan kerangka bagi individu untuk memahami diri mereka, membuat pilihan yang lebih otentik, dan menerima tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Kebebasan untuk memilih merupakan salah satu pilar penting dalam teori eksistensialisme, yang menekankan

bahwa individu memiliki tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mereka buat (Sartre, 1943). Namun, keberhasilan penerapan konsep-konsep ini juga bergantung pada kesediaan masyarakat untuk mendukung kebebasan individu dan menghargai pencarian makna yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan perlunya ruang yang lebih inklusif dalam masyarakat bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa merasa terisolasi atau terasing.

Relevansi Eksistensialisme Sartre dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Pemikiran eksistensialisme Sartre, terutama konsep kebebasan dan tanggung jawab, ternyata memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern yang kompleks. Dari hasil wawancara, partisipan umumnya merasakan tekanan hidup yang tidak hanya berasal dari dalam diri tetapi juga dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan masyarakat. Mereka sering menghadapi krisis identitas dan dilema dalam menentukan arah hidup, terutama ketika standar dan nilai sosial yang ada bertentangan dengan keinginan pribadi mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa eksistensialisme, yang menekankan pada kebebasan individu untuk memilih jalannya sendiri, dapat membantu individu memahami dirinya secara lebih mendalam di tengah tuntutan eksternal yang sering kali menghalangi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penerimaan dan komitmen (Acceptance and Commitment Therapy, ACT), yang menekankan pentingnya menerima perasaan negatif dan berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadi (Hayes et al., 2006). Dengan cara ini, individu dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan beban emosional tanpa membiarkannya mengendalikan tindakan mereka. Para partisipan mengungkapkan bahwa, meskipun dunia modern menawarkan kebebasan yang lebih luas dibandingkan era sebelumnya, tekanan sosial dan tuntutan ekonomi sering kali membatasi kebebasan tersebut. Banyak individu merasa bahwa kebebasan dalam memilih hanya bersifat relatif karena pilihan-pilihan yang ada sering kali diarahkan oleh kebutuhan ekonomi dan ekspektasi sosial yang kaku. Dalam hal ini, kebebasan yang Sartre maksudkan sebagai hak untuk menentukan hidup sendiri terkadang tidak mudah dicapai tanpa adanya dukungan sosial. Kebebasan di dalam masyarakat modern ini ternyata membutuhkan keberanian ekstra untuk menantang norma yang berlaku.

Eksistensialisme Sartre berkontribusi sebagai kerangka kerja yang mendorong individu untuk menempatkan kebebasan dan pilihan mereka sebagai aspek penting dalam menjalani hidup. Bagi sebagian partisipan, konsep ini menginspirasi mereka untuk merefleksikan ulang nilai-nilai yang mereka anggap penting dan memilih jalan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip pribadi mereka, bukan hanya mengikuti arus atau tuntutan sosial. Dalam banyak kasus, kebebasan Sartre justru membantu mereka meraih makna hidup yang lebih autentik, meskipun membutuhkan pengorbanan dan usaha untuk melawan ekspektasi sosial.

Tantangan dalam Menerapkan Kebebasan di Tengah Tekanan Sosial dan Ekonomi

Banyak partisipan yang merasakan bahwa kebebasan dalam memilih dan menentukan jalan hidup di masa kini bukanlah hal yang mudah diterapkan. Salah satu tantangan terbesar adalah tekanan ekonomi, yang membuat individu terpaksa memilih jalur karier atau gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan minat atau tujuan pribadi. Dalam konteks ini, pemikiran Sartre dapat diterapkan untuk memahami bagaimana individu dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang positif, meskipun mereka menghadapi tekanan untuk mematuhi norma yang ada. Dengan mengadopsi pendekatan eksistensial, individu dapat belajar untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri, alih-alih terjebak dalam ekspektasi sosial yang membatasi (d'Anjou, 2011). Sebagai contoh, beberapa partisipan merasa bahwa pekerjaan yang mereka pilih sebenarnya kurang selaras dengan nilai-nilai pribadi, namun tuntutan ekonomi memaksa mereka untuk bertahan. Hal ini mengilustrasikan bahwa kebebasan yang Sartre tawarkan sebagai suatu hak universal justru sering kali menjadi hak yang terhambat oleh keterbatasan material.

Selain tekanan ekonomi, norma dan ekspektasi sosial juga menjadi faktor pembatas dalam penerapan kebebasan individu. Banyak partisipan menyatakan bahwa harapan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya membuat mereka merasa terjebak dalam peran atau status tertentu. Misalnya, seseorang yang ingin mengejar karier di bidang seni mungkin dihadapkan pada kritik atau penolakan

dari keluarga yang menginginkan pilihan karier yang lebih “aman” atau “terhormat”. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan individu, yang menurut Sartre adalah hak fundamental, masih dibatasi oleh kekuatan sosial yang kuat di lingkungan mereka.

Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa partisipan mencoba mencari keseimbangan antara memenuhi tuntutan sosial dan mengejar keinginan pribadi. Konsep kebebasan Sartre membantu mereka memahami bahwa meskipun kebebasan memiliki konsekuensi, hidup yang autentik dan selaras dengan nilai pribadi lebih bermakna daripada hanya mengikuti norma sosial. Dengan refleksi mendalam, mereka berusaha mencari jalan untuk memenuhi kedua aspek tersebut tanpa mengorbankan identitas diri sepenuhnya. Meskipun tidak selalu mudah, usaha untuk menerapkan kebebasan Sartre ini membantu mereka menciptakan kehidupan yang lebih otentik dan bermakna.

Pentingnya Tanggung Jawab dalam Menjalani Kehidupan yang Otentik

Tanggung jawab menjadi aspek utama dalam pemikiran Sartre yang dirasakan penting oleh partisipan dalam menjalani hidup yang otentik. Sebagian besar partisipan menyadari bahwa pilihan yang mereka buat membawa konsekuensi yang harus mereka hadapi dengan penuh kesadaran. Ketika mereka membuat keputusan yang dianggap sebagai bentuk ekspresi kebebasan, mereka juga merasakan beban tanggung jawab untuk menerima hasil dari pilihan tersebut. Dalam pandangan ini, setiap pilihan membawa tanggung jawab, karena individu tidak dapat mengalihkan beban konsekuensi dari pilihan mereka kepada orang lain atau entitas yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebebasan dan tanggung jawab adalah dua sisi dari koin yang sama, di mana kebebasan tanpa tanggung jawab dapat mengarah pada kehidupan yang tidak otentik (Sunarso, 2010). Bagi banyak orang, hal ini berarti mengatasi rasa takut atau cemas ketika menghadapi kemungkinan kegagalan, yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kebebasan Sartre.

Beberapa partisipan menyatakan bahwa tanggung jawab ini kadang-kadang terasa berat, terutama ketika pilihan mereka tidak sepenuhnya disetujui oleh lingkungan sekitar. Misalnya, mereka yang memilih jalan hidup yang berbeda dari harapan keluarga atau teman merasakan tekanan emosional dari dampak pilihan tersebut. Namun, kesadaran bahwa mereka bertanggung jawab penuh atas hidup mereka juga memberikan kekuatan untuk bertahan dan menghadapi konsekuensi tersebut. Mereka merasa bahwa hidup dengan tanggung jawab membuat mereka menjadi lebih kuat dan lebih matang dalam menghadapi setiap tantangan.

Konsep tanggung jawab Sartre ini memotivasi beberapa partisipan untuk menjalani kehidupan yang lebih reflektif dan terarah. Tanggung jawab atas pilihan pribadi ini membantu mereka menciptakan makna hidup yang lebih dalam, tanpa tergantung pada penilaian atau validasi dari orang lain. Dalam jangka panjang, meskipun sering kali penuh dengan tantangan, menjalani kehidupan yang bertanggung jawab atas pilihan pribadi membawa mereka pada pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan tujuan hidup mereka, sejalan dengan nilai-nilai eksistensialisme Sartre.

Pencarian Makna Hidup dalam Konteks Eksistensialisme Sartre

Pencarian makna hidup menjadi tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana partisipan sering merasa bahwa hidup mereka kurang bermakna jika hanya mengikuti standar dan harapan sosial. Banyak partisipan yang menyadari pentingnya menemukan makna hidup yang autentik, yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Mereka merasakan adanya dorongan untuk menjalani hidup yang penuh makna daripada hanya mengikuti rutinitas atau norma yang ada. Pemikiran Sartre yang menekankan bahwa makna hidup harus diciptakan oleh individu itu sendiri dianggap memberikan panduan bagi mereka dalam pencarian ini.

Partisipan mengungkapkan bahwa pencarian makna hidup ini sering kali merupakan proses yang berlarut-larut dan tidak selalu mudah. Banyak dari mereka yang harus melewati pengalaman pahit atau kegagalan sebelum menemukan nilai-nilai yang benar-benar penting bagi mereka. Dalam beberapa kasus, pengalaman ini memperkuat tekad mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip pribadi mereka, meskipun harus bertentangan dengan ekspektasi orang lain. Melalui pencarian ini, konsep kebebasan Sartre membantu mereka untuk lebih memahami apa yang membuat hidup mereka berarti dan berharga.

Sebagian partisipan menemukan bahwa pencarian makna hidup ini adalah proses yang berkelanjutan, bukan suatu tujuan akhir. Mereka merasa bahwa hidup yang autentik bukanlah tentang mencapai satu titik tertentu, tetapi tentang kesediaan untuk terus mengeksplorasi dan mempertanyakan nilai-nilai hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa individu yang mampu menghadapi konsekuensi dari pilihan mereka cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Sunarso, 2010). Dalam konteks ini, pemikiran eksistensialisme Sartre membantu mereka memahami bahwa makna hidup tidak bersifat tetap, melainkan harus diciptakan dan diperbaharui terus-menerus sesuai dengan perubahan pribadi dan kondisi hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran eksistensialisme Sartre, terutama konsep kebebasan dan tanggung jawab, memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam konteks modern yang penuh tekanan sosial dan ekonomi, banyak individu mengalami krisis identitas dan pencarian makna hidup yang autentik. Konsep kebebasan Sartre membantu mereka untuk lebih memahami dan menerima bahwa kehidupan harus dijalani sesuai pilihan pribadi, meskipun pilihan tersebut sering kali menuntut keberanian ekstra untuk melawan ekspektasi dan standar sosial yang dominan.

Konsep kebebasan yang ditawarkan Sartre, meskipun ideal, menghadapi tantangan signifikan dalam penerapannya di dunia nyata. Banyak individu merasa terjebak dalam dilema antara mengikuti nilai-nilai sosial atau memenuhi keinginan pribadi. Tekanan finansial dan harapan keluarga sering kali membatasi kebebasan mereka untuk menjalani hidup sepenuhnya sesuai prinsip eksistensialisme. Namun, bagi sebagian partisipan, konsep kebebasan Sartre justru memberikan inspirasi untuk menjalani hidup yang lebih otentik dan membuat pilihan-pilihan yang bermakna, meskipun sulit dan berisiko.

Dalam aspek tanggung jawab, Sartre mengajarkan bahwa setiap individu harus siap menanggung konsekuensi dari pilihannya sendiri. Konsep ini mendorong partisipan untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan refleksi, mencari makna hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka, serta bertanggung jawab atas hasil dari pilihan tersebut. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Sartre dapat menjadi panduan bagi masyarakat modern dalam mengatasi krisis makna, serta dalam membangun kehidupan yang otentik dan sejalan dengan keinginan dan nilai-nilai pribadi meskipun ada tantangan dari lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Valco, M. and Birova, J. (2024). Freedom and responsibility in jean-paul sartre's existentialist philosophy: a christian personalist critique. *Philosophia: International Journal of Philosophy*, 25(1).

Olivier, A. (2018). The freedom of facticity. *Religions*, 9(4), 110.

Langley, H. (2023). Freedom and agency in the second sex. *European Journal of Philosophy*, 32(1), 100-113.

Huang, M. (2022). A critical analysis of sartre's freedom philosophy --a study of "why write?". *Asian Culture and History*, 14(2), 189.

Kakkori, L. and Huttunen, R. (2012). The sartre-heidegger controversy on humanism and the concept of man in education. *Educational Philosophy and Theory*, 44(4), 351-365.

Kinasih, P. R. (2021). The analysis of sartre's 'esense' and 'subjectivity' in disney pixar's soul animation. *Journal of English Language and Culture*, 12(1).

d'Anjou, P. (2011). An ethics of freedom for architectural design practice. *Journal of Architectural Education*, 64(2), 141-147.

Iyengar, S. S., & DeVoe, S. E. (2003). Rethinking the value of choice: Considering cultural mediators of intrinsic motivation. *Psychological Science*, 14(2), 93-100.

Schwartz, B. (2004). *The Paradox of Choice: Why More Is Less*. HarperCollins.

Sunarso, S. (2010). *Mengenal filsafat eksistensialisme jean-paul sartre serta implementasinya dalam pendidikan*. *Informasi*, 36(1).